

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jeruk merupakan salah satu komoditi buah-buahan yang mempunyai nilai ekonomis tinggi. Jeruk sangat diminati masyarakat yang dikonsumsi dalam bentuk segar dengan harganya yang relatif terjangkau serta memiliki daya simpan yang cukup lama. Tingkat total konsumsi jeruk di Indonesia pada tahun 2016 menempati urutan ketiga setelah pisang dan rambutan dengan tingkat konsumsi sebanyak 3,60 kg per kapita per tahun. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 24,16 persen dari tahun sebelumnya dengan tingkat konsumsi jeruk di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 2,73 kg per kapita per tahun. Seiring dengan meningkatnya konsumsi masyarakat terhadap jeruk, sehingga produksi jeruk akan mengalami peningkatan (BPS, 2017).

Dewasa ini budidaya jeruk siam sedang digiatkan di Indonesia. Produksi jeruk siam yang terus meningkat menunjukkan potensi bagus. Produksi jeruk siam di Indonesia pada tahun 2015 yaitu 1.744.339 ton dan mengalami peningkatan sebesar 13 persen pada tahun 2016 dengan produksinya yang mencapai 2.014.214 ton. Daerah sentra produksinya hampir tersebar di seluruh provinsi di Indonesia dengan wilayah sentra utama adalah Jawa Timur (837.370 ton), Sumatera Utara (459.149 ton), Kalimantan Barat (124.202 ton), Kalimantan Selatan (108.210 ton) dan Sumatera Barat(86.786 ton) (BPS, 2017).

Berdasarkan produksi terbesar, terdapat dua komoditas unggulan buah-buahan tahunan di tahun 2016 yaitu jeruk siam sebesar 546.949,8 ton, pisang sebesar 165.323, Data komoditas unggulan buah-buahan dapat dilihat pada Tabel 1.1.

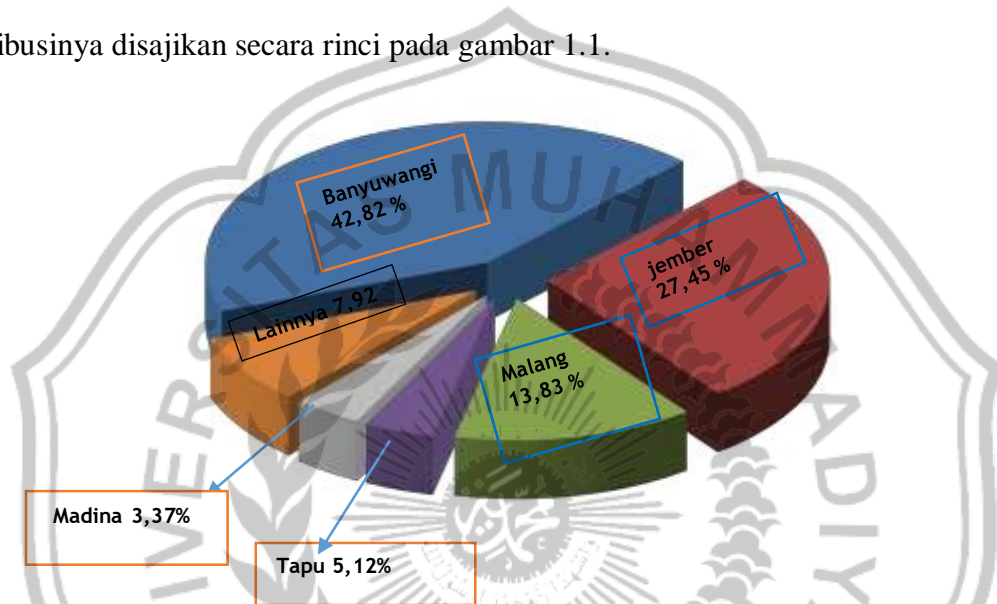
Tabel 1.1 Produksi Buah-Buahan Tahunan Menurut Jenis Tanaman (ton) di Kabupaten Banyuwangi, 2016-2019

No	Jenis Tanaman	2016	2017	2018	2019
1	Alpukat	785,7	3.155,3	1.393,5	1.189,4
2	Anggur	1,5	28,5	0,2	5,2
3	Apel	0	0	0	0
4	Belimbing	723,4	739,9	509,4	237,6
5	Duku/Langsat/Kokosan	637	369,9	354	182,5
6	Durian	2.531,7	4.255,8	5.242,8	2.279,5
7	Jambu Air	418	246,4	461,6	546,3
8	Jambu Biji	1.858,4	1.659,5	2.980,6	2405
9	Jengkol	0	0	0	59,4
10	Jeruk Besar	195,6	307,9	620,8	83
11	Jeruk Siam / Keprok	546949,8	539.157,3	455.303,9	34.8526
12	Mangga	39.273,1	42.533,5	35.386,3	14.022,2
13	Manggis	3.267,4	1.322,9	11.829,9	1.435,2
14	Markisah/ Konyal	3	0,1	0,3	1,5
15	Mlinjo	226,8	143,5	52,2	57,6
16	Nangka/ Cempedak	11.369,4	2.928,4	3.647,6	2.147,4
17	Nanas	11,9	13,4	20	5,9
18	Pepaya	1.4567	18.651,11	17.822,2	7.052,2
19	Petai	820,3	409,5	600,8	450,5
20	Pisang	165.323,4	178.441,5	158.912,3	99.432,6
21	Rambutan	14.078,3	6.481,6	12.488,2	4.646,5
22	Salak	2.300,3	2.361,7	2554	1.923,2
23	Sawo	931,5	502,6	223,2	186,8
24	Sirsak	445,6	883,6	612,5	329,4
25	Sukun	674,6	601,3	379,2	529,4
	jumlah	807.393,7	805.195,21	711395,5	487.734,3

Sumber: BPS Kabupaten Banyuwangi, data diolah (2020).

Jawa Timur merupakan provinsi dengan produksi jeruk siam terbesar di Indonesia pada Tahun 2015. Sebaran produksi jeruk siam/keprok terbesar di Jawa Timur terdapat di 5 kabupaten (Gambar 1.2). Kabupaten dengan produksi jeruk siam/keprok terbanyak adalah Kabupaten Banyuwangi dengan produksi 205.685 ton atau 42,82% dari total produksi Provinsi Jawa Timur, disusul Kabupaten Jember

dengan produksi sebesar 131.855 ton (27,45%), Kabupaten Malang 66.460 ton (13,83%), Kabupaten Pasuruan 19.286 ton (4,01%), dan Kabupaten Lumajang 19.055 ton (3,97%). Sedangkan sisanya sebesar 7,92% (38.055 ton) merupakan kontribusi dari kabupaten lainnya. Kabupaten sentra produksi jeruk siam/keprok di Timur dan kontribusinya disajikan secara rinci pada gambar 1.1.



Gambar 1.1. Kontribusi Produksi Jeruk Siam/Kepron di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015

Kecamatan Bangorejo salah satu kecamatan yang memiliki potensi hortikultura di Kabupaten Banyuwangi, hal ini didukung oleh keadaan lingkungan (tanah, iklim, ketinggian tempat, suhu) yang dapat mendukung pengembangan hortikultura serta mampu melayani permintaan jeruk siam sampai keluar daerah. Kecamatan ini mempunyai produksi jeruk siam terbesar dibandingkan dengan kecamatan lainnya dari tahun 2015 sampai 2016, namun pada 2017 produksi mengalami penurunan dan lebih kecil dibandingkan Kecamatan Tegaldimo. Hal ini disebabkan karena pada

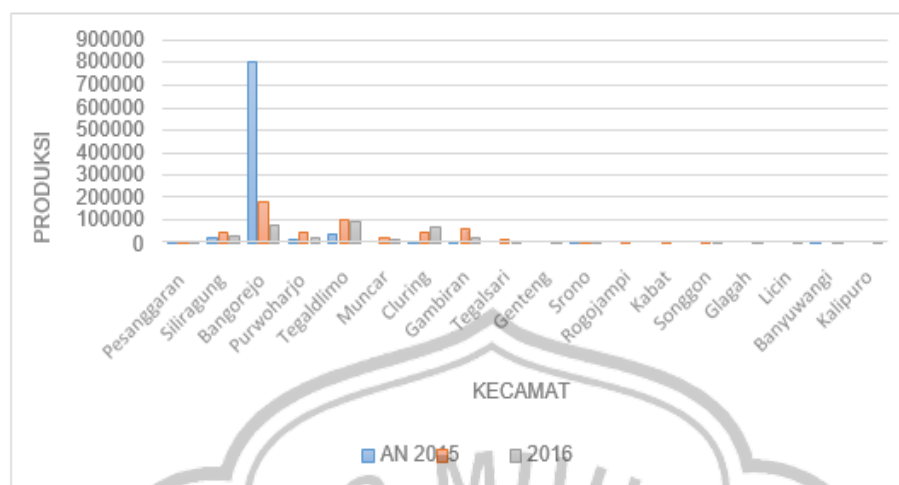
tahun 2016 catur wulan ke 3 tanaman jeruk siam di Kecamatan Bangorejo banyak yang dibongkar dan di tanamani dengan pohon yang baru lagi. Produksi buah-buahan menurut kecamatan tahun 2015 sampai dengan 2017 di Kabupaten Banyuwangi yang akan diuraikan pada Gambar 1.2 sebagai berikut

Tabel 1.2. Kabupaten Sentra Produksi Jeruk Siam/Kepron di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015

Kabupaten	Produksi (ton)	Share ke provinsi (%)	Share kumulatif (%)
Banyuwangi	205.685	42,82	42,82
Jember	131.855	27,45	70,26
Malang	66.460	13,83	84,1
Pasuruan	19.286	4,01	88,11
Lumajang	19.055	3,97	92,08
lainnya	38.055	7,92	100
Jawa Timur	480.396	100	

Sumber : BPS 2015 diolah (2020).

Kecamatan Bangorejo salah satu kecamatan yang memiliki potensi hortikultura di Kabupaten Banyuwangi, hal ini didukung oleh keadaan lingkungan (tanah, iklim, ketinggian tempat, suhu) yang dapat mendukung pengembangan hortikultura serta mampu melayani permintaan jeruk siam sampai keluar daerah. Kecamatan ini mempunyai produksi jeruk siam terbesar dibandingkan dengan kecamatan lainnya dari tahun 2015 sampai 2016, namun pada 2017 produksi mengalami penurunan dan lebih kecil dibandingkan Kecamatan Tegaldlimo. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2016 catur wulan ke 3 tanaman jeruk siam di Kecamatan Bangorejo banyak yang dibongkar dan di tanamani dengan pohon yang baru lagi. Produksi buah-buahan menurut kecamatan tahun 2015 sampai dengan 2017 di Kabupaten Banyuwangi yang akan diuraikan pada Gambar 1.2 sebagai berikut.



Gambar 1.2 Produksi Buah Jeruk Siam Menurut Kecamatan Tahun 2015 – 2017
(Sumber : Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Banyuwangi)

Dapat dilihat dari tabel produksi buah-buahan menurut data BPS tahun 2015 sampai dengan 2017 di Kecamatan Bangorejo menunjukkan bahwa produksi buah jeruk siam mengalami penurunan (Tabel 1.3)

Tabel 1.3. Produksi Tanaman Jeruk di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015-2017

Desa	2015	2016	2017	Rata-rata
Sukorejo	5.868,6	576,8	300	2248,467
	-	(-90,17)	(-94,89)	(-92,53)
Ringintelu	1.643,2	516,8	300	820
	-	(-68,55)	(-259,91)	(-164,23)
Sambirejo	1.323,2	513,1	300	712,1
	-	(-61,22)	(-199,42)	(-130,32)
Sambimulyo	1.853,5	582,4	250	895,3
	-	(-68,55)	(-275,33)	(-171,95)
Temurejo	2.910,9	600	300	1270,3
	-	(-79,39)	(-435,15)	(-257,27)
Bangorejo	1.970,1	580,4	250	933,5
	-	(-70,54)	(-269,36)	(-183,45)
Kebondalem	7.554,5	600	250	2801,5
	-	(-92,06)	(-1.217,42)	(-654,74)
Jumlah	23.124	3.969,5	1.950	9.681,167
Pertumbuhan (%)	-	(-0,83)	(-1,00)	(-0,92)

Keterangan: angka dalam kurung adalah pertumbuhan (%)

Sumber : BPS Kabupaten Banyuwangi 2016 -2018 data diolah (2020).

Berdasar Tabel 1.3 diketahui bahwa produksi jeruk siam di Kecamatan Bangorejo dari mengalami penurunan, dari 1.970,1 ton/ha pada tahun 2015 sebesar sedangkan pada tahun 2016 jumlah produksi jeruk siam sebanyak 580,4 dan jumlah produksi jeruk siam pada tahun 2017 sebanyak 250. Dari jumlah produksi setiap tahun dapat di ketahui bahwa Desa Kebondalem merupakan desa dengan produksi tertinggi dibandingkan desa lainnya, sedangkan desa dengan produksi terendah adalah Desa Sambirejo.

Dalam menyelenggarakan usahatani petani berusaha agar panennya berhasil dengan harapan mendapatkan keuntungan dan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kesejahteraan petani dan keluarganya merupakan tujuan utama yang harus menjadi prioritas dalam melakukan program apapun. Tentu hal itu tidak boleh hanya menguntungkan satu golongan namun diarahkan untuk mencapai pondasi yang kuat pada pembangunan nasional. Pembangunan adalah penciptaan sistem dan tata nilai yang lebih baik hingga terjadi keadilan dan tingkat kesejahteraan yang tinggi. Selain itu harus diarahkan untuk mewujudkan masyarakat sejahtera khususnya petani melalui pembangunan sistem pertanian dan usaha petani yang mapan (Hanani, dkk, 2003).

Untuk melihat dinamika tingkat kesejahteraan petani digunakan alat analisis, antara lain Nilai Tukar Petani (NTP) dan Nilai Tukar Komoditas Pertanian (NTKP). Nilai tukar tersebut diharapkan mampu mengindikasikan peningkatan kesejahteraan masyarakat pertanian maupun keadaan sebaliknya. NTP berkaitan dengan kemampuan dan daya beli petani dalam membiayai hidup

rumah tangganya. NTKP berkaitan dengan kekuatan dari dayatukar ataupun daya beli dari suatu komoditas pertanian terhadap komoditas/produksi lain yang dipertukarkan.

Apabila daya beli petani karena pendapatan yang diterima dari kenaikan harga produksi pertanian yang dihasilkan lebih besar dari kenaikan harga barang yang dibeli, maka hal ini mengindikasikan bahwa daya dan kemampuan petani lebih baik atau tingkat pendapatan petani lebih meningkat. Alat ukur daya beli petani yang dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan petani dirumuskan dalam bentuk NTP. NTP terbentuk oleh keterkaitan yang kompleks dari suatu sistem pembentuk harga, baik harga yang diterima maupun harga yang dibayar petani. Dengan kata lain, NTP dapat didefinisikan sebagai nisbah antara harga yang diterima petani dengan harga yang dibayar oleh petani, sehingga merupakan ukuran kemampuan daya tukar produk yang dihasilkan terhadap produk dan jasa yang mampu dibeli rumah tangga petani, baik untuk biaya input usahatani maupun biaya konsumsi rumah tangga petani (Elizabeth dan Darwis, 2000).

Dengan melihat latar belakang diatas maka penting dilakukan penelitian berapa besar nilai tukar dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi NTP jeruk siam sebagai salah satu indikator tingkat kesejahteraan petani.

1.2.Rumusan Masalah

1. Berapakah NTP jeruk siam di Desa Bangorejo Kabupaten Banyuwangi?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi NTP jeruk siam di Desa Bangorejo Kabupaten Banyuwangi?
3. Bagaimana dampak NTP jeruk siam terhadap pola konsumsi rumah tangga petani jeruk siam di Desa Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi?

1.2. Tujuan penelitian

1. Untuk mengidentifikasi NTP jeruk siam antar skala usaha di Desa Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi NTP jeruk siam di Desa Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi.
3. Untuk mengidentifikasi dampak NTP jeruk siam terhadap pola konsumsi rumah tangga petani jeruk siam di Desa Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi.